

Implementasi Metode *Problem Solving* pada Mapel IPS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Cokrominoto 2 Bondoharjo

Millatina Maulidatun Widiyani*¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

millatinawidiyani123@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Submitted : 03-10-2025

Revised : 12-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Published : 24-12-2025

Pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, pemahaman sosial, serta karakter murid melalui pembelajaran yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di MI Cokrominoto 2 Bondoharjo masih didominasi metode ceramah sehingga aktivitas belajar, keterlibatan murid, dan hasil belajar berada di bawah standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS serta menganalisis pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar murid kelas IV. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek murid dan guru IPS, sementara objek penelitian mencakup proses penerapan metode *problem solving* dan capaian belajar murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* mengubah pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, meningkatkan partisipasi murid, mendorong aktivitas diskusi, dan memperkuat kemampuan mengaitkan permasalahan sosial dengan pengalaman nyata. Hasil belajar juga meningkat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, ditandai dengan kemampuan analisis yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta keterampilan kerja sama dan presentasi yang berkembang. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dan sarana, namun dapat diatasi melalui pengelolaan kelas, penggunaan LKS, dan dukungan sekolah. Dengan demikian, metode *problem solving* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Solving, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki urgensi penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan karakter murid sejak dini. Pengetahuan yang kita pelajari di sekolah adalah salah satu sumber informasi yang digunakan, dan anak-anak nantinya akan belajar lebih banyak tentang ide-ide asli di kelas ilmu sosial ketika mereka masih di sekolah. Maka ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk di pelajari oleh murid. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Subroto & Tjipto, 2003). Pentingnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang harus ditamamkan agar murid mampu memberikan hal positif disetiap permasalahan yang ada dilingkungannya (Rohmatilahi et al., 2022). IPS menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan keluarga, masyarakat, dan realitas sosial yang dihadapi murid sehari-hari. Maka untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang akan membantu siswa dalam belajar IPS perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Guru sekolah dasar sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk dapat memilih metode dan strategi yang efektif agar murid memahami materi secara optimal (Salirawati, 2018). Namun, permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran IPS adalah masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran. Salah satunya yaitu di sekolah MI Cokrominoto 2 Bondoharjo, di sekolah tersebut proses belajar berlangsung secara satu arah sehingga membuat aktivitas murid dalam berdiskusi menjadi rendah, murid kurang terlibat, dan hasil belajar berada di bawah standar. Aktivitas murid hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan sederhana, sementara kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mengembangkan solusi terhadap masalah nyata belum diberikan secara optimal. Seiring dengan perubahan zaman, begitu pula dengan cara penyampaian informasi. Berbagai metode pembelajaran yang muncul dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan metode *problem solving*.

Menurut Gulo metode pembelajaran *problem solving* adalah pendekatan pemecahan masalah (Gulo, 2018). Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang diarahkan pada siswa yang nantinya akan menghadapi tantangan dan diminta untuk menemukan solusi mereka sendiri dan menghubungkannya dengan lingkungan mereka. *Problem solving* ialah komponen dari teknik belajar mengajar inkuiri (Bahri, 2006). Penekanan pendekatan *problem solving* pada realisasi logis dari suatu masalah. Karena siswa dapat menilai masalah yang diberikan oleh guru selama proses tersebut, metode *problem solving* membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hakikat, tujuan, dan manfaat pembelajaran dapat lebih dipahami oleh siswa ketika mereka diberi kebebasan untuk berpikir dan belajar secara mandiri. Nantinya, hal ini akan berdampak pada hasil belajar murid.

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sinta Asri, Yulia, Musfirah (Dewi, 2022). Proses dan hasil belajar muatan IPS tentang jenis usaha ekonomi siswa kelas V UPT SD Negeri 10 Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan. Dengan Metode *problem*

solving diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk kemampuan guru dalam memilih dan menyampaikan materi serta menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Metode *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan murid pada situasi masalah nyata, kemudian mengarahkan mereka untuk mencari solusi secara logis, kolaboratif dan sistematis. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis murid. Serta pemahaman konsep. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Adapun kesenjangan penelitian (gap) yang ditemukan adalah belum adanya penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS di MI Cokrominoto 2 Bondoharjo, meskipun metode tersebut terbukti efektif di sekolah lainnya. Artikel ini memberikan kebaruan berupa implementasi metode *problem solving* yang disesuaikan dengan karakteristik murid di sekolah tersebut. Argumen yang diuji dalam artikel ini adalah bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kualitas proses pembelajaran, aktivitas murid, serta hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata, aktivitas dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian adalah murid MI Cokrominoto 2 Bondoharjo dan guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPS. Sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS dan hasil belajar murid.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi perangkat serta nilai belajar murid.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Metode *Problem Solving*

Pelaksanaan metode *problem solving* dilaksanakan pada tiga pertemuan (10, 17, dan 24 September 2025). Langkah-langkah pembelajaran yang diamati mengikuti tahapan: pemberian masalah nyata (melalui video), identifikasi masalah, analisis penyebab, diskusi kelompok (4–5 siswa per kelompok), perumusan solusi, presentasi terpilih, dan refleksi/penutup. Guru bertindak sebagai fasilitator—memberi arahan, mengawasi diskusi, dan memfasilitasi presentasi kelompok. Dari wawancara, guru menyatakan: “*Gambaran bahwa penerapan metode problem solving dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis... Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar aktif...*” (Ibu Makini, S.Pd.I).

Observasi awal (pertemuan 1) menunjukkan siswa masih perlu banyak arahan; pada pertemuan 2 dan 3 tampak peningkatan keterlibatan — lebih banyak siswa mengemukakan pendapat, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan kemampuan mengaitkan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Kepala madrasah juga memberikan dukungan terhadap inovasi ini, menilai kegiatan relevan dan sesuai karakter siswa.

2. Gambaran Hasil Belajar Siswa

Dokumentasi nilai dan perbandingan formatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa setelah penerapan metode *problem solving*. Sebelum intervensi, sebagian besar jawaban siswa cenderung faktual; setelah tiga kali penerapan terlihat peningkatan kemampuan analisis dan aplikasi—siswa mampu menjelaskan penyebab dan dampak suatu fenomena sosial serta mengusulkan solusi sederhana. Guru melaporkan bahwa sebagian besar nilai ulangan harian pada materi berikutnya berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 (dokumen nilai terlampir). Pernyataan siswa memperkuat temuan ini: “*Belajar IPS sekarang tidak hanya membaca buku, tapi bisa mencari alasan kenapa suatu peristiwa bisa terjadi.*” (respon siswa).

Secara domain, peningkatan terlihat pada:

- a. Kognitif, dari hafalan menuju pemahaman dan analisis;
- b. Afektif, minat dan motivasi meningkat;
- c. Psikomotorik/proses, kemampuan bekerja sama, menyusun argumen, dan mempresentasikan gagasan meningkat.

3. Kendala dalam Pelaksanaan dan Solusi yang Diterapkan

Temuan wawancara mengidentifikasi kendala utama:

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran (durasi KBM Kelas IV = 2 JP/80 menit) sehingga tahapan *problem solving* terasa padat;
- b. Sarana-prasarana yang tidak memadai (LCD kadang tidak berfungsi, tidak semua kelas memiliki pengeras suara, ruangan sempit), dan
- c. Variasi kemampuan siswa sehingga sebagian memerlukan pendampingan lebih intensif.

Solusi praktis yang telah dilakukan guru dan sekolah antara lain: pembentukan kelompok heterogen, pemakaian Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk memandu diskusi, pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya agar tidak memakan waktu di awal KBM, pembatasan jumlah kelompok yang tampil pada sesi presentasi, serta memanfaatkan ruang aula yang memiliki proyektor/pengeras suara untuk kegiatan tertentu. Kepala madrasah juga menyarankan penambahan sarana setiap tahun untuk mendukung pembelajaran.

Pembahasan

1. Implementasi Metode dan Perubahan Proses Belajar

Hasil implementasi menunjukkan bahwa model *problem solving* menggeser peran pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*. Observasi dan pernyataan informan mengindikasikan peningkatan partisipasi dan aktivitas kognitif siswa—temuan ini konsisten dengan landasan teoritis yang menekankan pembelajaran kolaboratif (Johnson & Johnson) dan pendekatan inkuiri oleh Dewey: ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata, mereka terdorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara aktif. Proses identifikasi masalah, brainstorming, pemilihan solusi, dan presentasi yang diamati mencerminkan tahapan pemecahan masalah klasik (Polya), yang memfasilitasi berpikir logis dan terstruktur.

2. Dampak terhadap Hasil Belajar (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)

Peningkatan nilai dan kualitas jawaban siswa mengindikasikan bahwa *problem solving* tidak sekadar meningkatkan kemampuan mengingat, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi dalam ranah kognitif—analisis, aplikasi, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan taksonomi hasil belajar yang dikembangkan Sudjana: kemajuan dari *knowledge* → *comprehension* → *application* → *analysis* → *synthesis* → *evaluation*. Selain aspek kognitif, temuan menunjukkan peningkatan afektif (motivasi, minat, disposisi positif terhadap materi) dan keterampilan proses/psikomotorik (presentasi, diskusi, kerja sama). Dengan demikian, *problem solving* berpotensi mendukung pembelajaran holistik yang simultan membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Kendala Implementasi dan Implikasi Praktis

Kendala waktu dan sarana merupakan hambatan operasional yang umum ditemukan pada penerapan model pembelajaran aktif di sekolah dasar. Metode ini memang cenderung memerlukan waktu lebih untuk diskusi dan refleksi—sebuah tantangan pada kelas dengan waktu terbatas. Solusi yang ditempuh (mis. mempersiapkan kelompok sebelumnya, LKS, pemanfaatan ruang alternatif) merupakan strategi adaptif yang memperlihatkan fleksibilitas guru. Namun untuk keberlanjutan dan skala yang lebih besar, diperlukan dukungan kebijakan sekolah berupa penjadwalan yang mempertimbangkan kegiatan proyek/penyelesaian masalah, serta investasi sarana-prasarana (proyektor, pengeras suara, materi audiovisual).

Simpulan

1. Pelaksanaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS kelas IV berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu:
 - a. Kegiatan pendahuluan: salam, absensi, dan ice breaking.
 - b. Kegiatan inti: penjelasan materi, penyajian masalah melalui video, pembentukan kelompok, diskusi, dan presentasi hasil diskusi.
 - c. Kegiatan penutup: penyimpulan bersama dan pemberian motivasi kepada peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada tiga ranah, yaitu:
 - a. Kognitif: peserta didik lebih kritis, kreatif, mudah memahami materi, serta mampu menangkap nilai-nilai IPS.
 - b. Afektif: peserta didik mampu mengekspresikan ide, antusias, menerima nilai sosial, dan menghayati materi melalui penyelesaian masalah.
 - c. Psikomotorik: peserta didik lebih bersemangat, mudah mengingat fakta dan prinsip, serta mampu menginternalisasi pengalaman belajar ke dalam perilaku sosial. Peningkatan nilai belajar terlihat dibandingkan sebelum penerapan metode *Problem Solving*.
3. Kendala penerapan metode *Problem Solving* meliputi keterbatasan waktu dan sarana prasarana seperti tidak tersedianya LCD/proyektor dan pengeras suara di semua kelas. Solusi yang diterapkan antara lain: efisiensi waktu melalui pembentukan kelompok sebelum pembelajaran, penguatan pengelolaan kelas, serta dorongan kepada pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan perangkat pembelajaran pendukung.

Daftar Pustaka

- Bahri. (2006). *Model Problem Solving*. Jakarta: Pustaka Buku.
- Dewi Sinta Asri, Yulia, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION* 1., 2(1), 141. <https://doi.org/10.26858/jkp.v1i2.5285>
- Gulo. *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grasindo., 2018
- Rohmatilahi, L., Kholisah, N., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). *Urgensi Pembelajaran IPS dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar*. 6, 4270–4276.
- Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, Tjipto, W. (2003). *Pendidikan IPS* (S. I. Cendekia. (ed.)).